

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, sistem penguburan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sistem penguburan langsung (penguburan primer) dan sistem penguburan tidak langsung (penguburan sekunder). Sistem penguburan langsung dilakukan dengan cara dikuburkan baik dengan menggunakan wadah maupun tanpa wadah. Penguburan tidak langsung merupakan sistem penguburan dimana mayat akan disimpan di suatu tempat untuk jangka waktu tertentu, selanjutnya mayat tersebut dipindahkan dari tempat semula untuk kembali dikuburkan di tempat lain baik menggunakan wadah maupun tanpa wadah (Salhuteru, 2006).

Sistem penguburan dengan menggunakan wadah ditemukan pada beberapa tinggalan arkeologis di Indonesia maupun Asia. Jenis wadah yang digunakan terdiri dari berbagai bentuk dan terbuat dari berbagai bahan baik kayu, tanah liat, batu dan logam. Daerah-daerah Indonesia mengenal bermacam-macam wadah kubur yang sering digunakan contohnya di Sumba dan NTT, wadah yang digunakan adalah kubur dolmen (Kusumawati, 1999). Di Jawa Tengah peti kubur batu, di Sulawesi Tengah tempayan batu, dan sarkofagus di Bali (Salhuteru, 2006).

Wadah kubur sarkofagus di Bali merupakan wadah kubur dari batu berbentuk seperti lesung batu yang terdiri dari wadah dan tutup dengan bentuk dan ukuran yang sama. Penggunaan sarkofagus hanya digunakan pada golongan-golongan terkemuka dalam masyarakat. Pada umumnya sarkofagus di Bali berisi benda-benda bekal kubur yang disertakan pada mayat berupa perhiasan, senjata dan periuk-periuk (Kusumawati, 1999). Sebagaimana daerah-daerah yang menganut sistem penguburan tersebut, fenomena serupa juga ditemukan di Tana Toraja.

Bagi masyarakat Toraja, budaya kubur merupakan salah satu bagian dari sistem budaya mereka yang sangat penting dan dijaga secara turun temurun. Menurut ajaran *Aluk Todolo* tempat penguburan bagi orang Toraja dipandang sebagai tempat bersemayamnya arwah nenek moyang masyarakat Toraja, oleh karena itu penguburan harus dibuat sedemikian rupa agar dapat menyenangkan arwah nenek moyang seperti mereka mendiami rumah semasa hidupnya. Adanya anggapan persamaan antara rumah dan kubur umumnya terletak tidak jauh dari perkampungan mereka, biasanya selalu berada di tempat yang tinggi atau sengaja ditinggikan dengan maksud agar arwah nenek moyang dapat mengawasi mereka dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari serta mendatangkan rezeki dan hasil panen yang baik (Duli, 2012).

Fenomena budaya kubur bagi masyarakat Toraja tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Toraja tentang kehidupan dan kematian dalam

ajaran *Aluk Todolo*. Bagi masyarakat Toraja, antara hidup dan mati tidak ada batas yang jelas. Kematian dianggap tidak benar-benar mati, melainkan suatu proses peralihan kehidupan seseorang dari alam fana menuju alam arwah. Manusia akan benar-benar dianggap mati apabila telah dilakukannya upacara kematian (Fatmawati, 2003: 25, dalam Duli dan Hasanuddin, 2003).

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo* penggunaan *erong* dalam sistem penguburan masyarakat Toraja berlangsung dalam dua tahap yakni tahap pertama (penguburan primer), yaitu penguburan yang bersifat sementara terutama jika keluarga yang meninggal belum siap mengadakan upacara kematian (*Rambu Solo'*). Mayat dibalut dengan kain, kemudian dimasukkan ke dalam wadah berupa peti mati yang terbuat dari kayu dan ditempatkan di atas rumah (*Tongkonan*). Tahap kedua (penguburan sekunder), yaitu penguburan yang bersifat permanen yang dilakukan setelah selesainya upacara kematian dilakukan oleh para keluarga yang ditinggalkan. Mayat yang tinggal kerangkanya akan dibalut ulang, kemudian dimasukkan ke dalam peti mati (*erong*) bersama-sama dengan berbagai benda-benda berharga yang digunakan selama masa hidupnya sebagai bekal kubur dan selanjutnya disimpan pada kompleks pemakaman keluarga (Duli, 2000).

Suku Toraja mengenal berbagai sistem penguburan yang awalnya dimulai dengan penguburan di dalam gua-gua alam (*liang*), penguburan dengan wadah yang terbuat dari kayu hingga penguburan yang langsung dimasukkan kedalam tanah (*lamunan*) (Duli, 2015). Masyarakat Toraja mengenal wadah kubur yang terbuat dari kayu (peti mati) dengan istilah *erong* dengan berbagai macam bentuk serta penggunaan ragam hias. *Erong* merupakan wadah yang sengaja dibentuk dan dilengkapi dengan penutup sebagai wadah penguburan kedua (*secondary burial*). *Erong* dalam kedudukannya sebagai wadah kubur, secara artefaktual dapat dianalisis dari berbagai aspek seperti fungsi, tipologi, teknologi, dan simbol. Secara fungsional, *erong* merupakan salah satu bentuk tinggalan arkeologis yang berfungsi untuk menampung kerangka jenazah yang akan dibawa ketempat penguburan (Bernadeta, 1998).

Erong berasal dari kata *erun* yaitu ari-ari bayi yang baru lahir dimasukkan kedalam peti kayu berbentuk perahu lalu dihanyutkan ke dalam sungai. Masyarakat percaya bahwa ketika bayi tersebut jika sudah besar nanti dapat berhasil menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. *Erong* juga berasal dari kata *orong* yang berarti berenang atau berlayar. Pada waktu yang lalu, keranda *erong* yang akan diletakkan di *liang* biasanya dibawah melalui sungai (*diorong*) dengan diletakkan di atas rakit lalu dihanyutkan, biasa memakan waktu selama sehari-hari untuk sampai ke tujuan karena tempat penguburan di gua batu yang letaknya jauh dari perkampungan (Semuel Karre dalam Duli 2012).

Penguburan dengan menggunakan *erong* di Toraja, tidak terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat yang bersumber dari tradisi yang dikenal dalam kebudayaan megalitik. Sistem religi pada sebagian masyarakat Toraja

masih memegang teguh kepercayaan yang bersumber dari ajaran *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* adalah agama asli leluhur Toraja yang memiliki aturan tidak tertulis untuk mengatur seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, *erong* hanya digunakan pada masyarakat yang berasal dari kelas bangsawan dan masyarakat kelas menengah.

Beberapa situs di kawasan Tana Toraja ditemukan *erong* yang secara fungsional digunakan untuk menguburkan mayat. Ditinjau dari segi teknologi, penggunaan *erong* sebagai wadah kubur berkaitan dengan pengenalan penggunaan alat besi berupa perkakas yang terbuat dari logam sedangkan secara simbolik penggunaan *erong* dipercaya sebagai kendaraan menuju alam arwah bagi orang meninggal (Bernadeta, 2011).

Bentuk-bentuk kubur pada sistem penguburan masyarakat Toraja dapat merefleksikan sistem ideologi dan sistem sosial. Adanya perbedaan bentuk, ukuran serta ragam hias *erong* melambangkan status sosial masyarakat. Bentuk kepercayaan dan status sosial dalam masyarakat Toraja dalam ajaran *Aluk Todolo* tentang stratifikasi sosial menyatakan bahwa stratifikasi sosial yang tinggi seperti bangsawan, keluarga bangsawan dan tokoh masyarakat lainnya bisa menggunakan *erong* sebagai wadah kubur ketika mereka meninggal (Chia et al, 2010).

Implikasi dari keberadaan budaya kubur sebagai sistem ideologi pada masyarakat Toraja tidak terlepas dari keberadaan kebudayaan material yang menjadi kajian arkeolog. Berdasarkan penelitian para arkeolog, *erong* pada umumnya terbuat dari batang-batang pohon yang kemudian dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Wadah *erong* pada umumnya memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan status sosial individu yang dimakamkan antara lain bentuk perahu dan kerbau bagi para bangsawan dan bentuk babi bagi masyarakat biasa (Duli, 2012).

Kronologi penggunaan motif *passura'* yang digunakan pada wadah kubur kayu (*erong*) di Toraja dan juga menjelaskan tentang bagaimana perkembangan penggunaan motif *passura'* pada *erong*. Masa perkembangan ragam hias *passura'* pada wadah kubur *erong* di Tana Toraja dimulai awal sekitar 800 M hingga 1100 M. Ragam hias pada *erong* berupa motif-motif sederhana seperti hiasan kepala kerbau pada bagian ujung wadah kubur kayu (*erong*), ukiran *pa'sussuk* menyerupai garis-garis lurus vertikal dan horizontal. Motif-motif tersebut disimpulkan sebagai motif ragam hias yang paling awal dikenali dalam *passura'* Toraja. Sekitar tahun 1200 hingga 1600 M, wadah kubur *erong* mulai berkembang dalam penggunaan ukiran yang lebih bervariasi seperti ukiran motif ular (*pa' ula*), geometri (tulang ikan, gerigi), spiral dan spiral berganda (*pa' ba'ba gandang*), belah ketupat (*pa' doti langi'*) dan berliku-liku (*pa' erong*). Sekitar tahun 1700 M kawasan etnik Toraja mendapat pengaruh budaya dari luar seperti dari Bugis dan masuknya pengaruh Jawa. Ragam hias Toraja atau dikenal dengan *passura'* Toraja

semakin berkembang secara kompleks seperti motif geometri, tumbuhan, hewan dan alam dan pada saat ini juga sudah mulai dikenal penggunaan warna hitam, merah, putih dan kuning pada ukiran Toraja (Duli, 2017).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Situs Marimbunna, di antaranya oleh Duli (2012) yang fokus pada kajian bentuk *erong* di situs tersebut. Dengan demikian, penulis lebih fokus pada analisis mengenai ragam hias beserta maknanya pada *erong* serta temuan arkeologis lain pada Situs Marimbunna. Situs tersebut terletak di Kelurahan Tikala, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara. Adapun alasan pemilihan situs tersebut sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan pertama, menguatkan persepsi mengenai penggunaan *erong* sebagai wadah kubur di Toraja yang memiliki peran penting untuk membahas mengenai adanya strata sosial. Kedua, menambah referensi terkait jumlah temuan *erong* yang dapat menerangkan mengenai berbagai tipologi *erong* di Toraja.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok penelitian ini difokuskan pada tinggalan kubur dan sistem sosial budaya di Situs Marimbunna. Berdasarkan ruang lingkup permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tinggalan kubur pada Situs Marimbunna?
2. Bagaimana sistem sosial dan budaya masyarakat pada Situs Marimbunna?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk tinggalan kubur dan sistem sosial budaya masyarakat pada Situs Marimbunna. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan khususnya bagi masyarakat Toraja terlebih masyarakat Kelurahan Tikala dalam mengetahui tinggalan arkeologi pada Situs Marimbunna dan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang hendak melakukan penelitian mendalam pada budaya masyarakat Toraja.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah atau skripsi diperlukan adanya sistematika penulisan yang bertujuan untuk mengarahkan penulis secara sistematis agar tulisan dapat terstruktur dan terarah. Adapun sistematika penulisan yang digunakan terdiri dari lima bab yang disusun melalui sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Metode Penelitian, Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis.

Bab III Profil Wilayah, Pada bab ini berisi tentang uraian profil wilayah

mengenai kondisi geografis dan administrasi kabupaten Toraja Utara, sejarah dan kebudayaan Suku Toraja, sistem kekerabatan masyarakat Toraja serta gambaran umum Situs Marimbunna yang menguraikan tentang hasil pengambilan data berupa deskripsi situs dan deskripsi temuan.

Bab IV Analisis Data, Pada bab ini berisi tentang uraian bentuk *erong*, asal usul kebudayaan *erong*, pemaknaan stratifikasi sosial dalam penggunaan *erong*, bentuk *liang pa'* dan bekal kubur, pemaknaan ragam hias serta sistem sosial dan budaya pada Situs Marimbunna.

Bab V Penutup, Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang bersifat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

BAB II

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi atas tiga tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Metode ini menguraikan tahap-tahap yang dilalui untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut.

2.1 Pengumpulan Data

2.1.1 Studi Pustaka

Tahap paling awal yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yaitu melakukan pengumpulan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka yang dikumpulkan bersumber dari skripsi, tesis, dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Selain itu penulis juga mencari referensi terkait dari internet berupa jurnal dan artikel.

2.1.2 Survei Lapangan

Setelah tahap pengumpulan studi pustaka, tahap selanjutnya yaitu survei lapangan. Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi Situs Marimbunna. Penulis melakukan pendeskripsian, pengamatan pada lokasi situs dan melakukan dokumentasi.

Tahap awal yang dilakukan penulis yaitu melakukan pengamatan terhadap situs dan tinggalannya, kemudian dilakukan pendeskripsian berupa deskripsi lingkungan, situs dan temuan. Selanjutnya dilakukan pengambilan dokumentasi berupa foto lingkungan situs dan temuan menggunakan kamera Handphone. Temuan *erong* pada Situs Marimbunna berjumlah 31 yang memiliki ragam hias berjumlah tiga dan 28 tidak memiliki ragam hias. Temuan *erong* yang masih bisa diidentifikasi bentuknya berbentuk perahu. Jumlah *erong* yang masih utuh berjumlah tiga selebihnya tidak utuh. Temuan lain berupa *liang pa'* berjumlah tiga, dua *liang pa'* tersebut sudah tidak memiliki pintu dan satu memiliki pintu tetapi sebagian badannya telah rusak termakan usia dan faktor cuaca, tinggalan tersebut berfungsi sebagai wadah kubur. Temuan *kandean dulang* jenis *kandean rosso'* (jenis *kandean dulang* yang memiliki kaki rendah) dan *kandean dikanukui* (jenis *kandean dulang* tanpa kaki) dan temuan *dolong-dolong* (tempat lauk pada waktu yang lalu) berjumlah dua dan *pesangle* satu yang berfungsi sebagai sendok makan yang terbuat dari kayu, tinggalan tersebut sebagai bekal kubur.

2.1.3 Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian dan dipercaya kebenarannya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan wawancara terbuka. Metode ini dipilih agar informan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan leluasa dan bebas. Sebelum melakukan wawancara, penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diajukan terkait permasalahan penelitian. Daftar pertanyaan dimaksudkan agar pengambilan informasi dari narasumber menjadi lebih terarah namun tidak dimaksudkan untuk membatasi informasi yang diberikan oleh narasumber. Informan yang diwawancarai berasal dari berbagai kalangan baik itu penjaga situs, budayawan dan tokoh masyarakat yang ada pada wilayah penelitian.

Pada bulan september dilakukan wawancara dengan narasumber yaitu:

1. Paulus Patanduk berusia 80 tahun (pemilik Situs Marimbunna), alasan pemilihan informan tersebut karena beliau merupakan salah satu keturunan dari Situs Marimbunna yang leluhurnya dimakamkan pada situs tersebut. Informasi yang diperoleh dari beliau yaitu tentang tinggalan kubur dan nilai sosial budaya pada Situs Marimbunna.
2. Yakob Sesa Baan berusia 85 tahun (tokoh masyarakat), alasan pemilihan informan tersebut karena beliau memiliki pengetahuan tentang budaya Toraja dan tinggalan kubur yang ada di Situs Marimbunna. Informasi yang diperoleh dari beliau yaitu tentang makna penggunaan *erong*, *liang pa'*, *kandean dulang*, dan nilai sosial budaya dalam masyarakat Toraja.
3. M. Rante Padang berusia 70 tahun (tokoh masyarakat), alasan pemilihan informan tersebut karena beliau memiliki pengetahuan tentang budaya Toraja. Informasi yang diperoleh dari beliau yaitu tentang makna penggunaan *erong*, *liang pa'*, *kandean dulang*, dan nilai sosial budaya dalam masyarakat Toraja.
4. Lukas berusia 46 tahun (seniman ukir Toraja) alasan pemilihan narasumber tersebut karena beliau merupakan ahli dalam seni ukir Toraja yang memiliki pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam ukiran. Informasi yang diperoleh dari informan tersebut berupa nama *passura'* dan makna dari ragam hias *erong* pada tinggalan kubur di Situs Marimbunna.

2.2 Pengolahan Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data maka dilanjutkan dengan tahap pengolahan data. Pertama-tama yang dilakukan penulis adalah mengklasifikasi data yang dikumpulkan berdasarkan bentuk, fungsi, ragam hias dan kondisi terkini Situs Marimbunna. Bentuk *erong* yang masih bisa

diidentifikasi berbentuk persegi panjang pada bagian badan memiliki penutup berbentuk perahu dan berbentuk bulat pada bagian badan tanpa penutup. *Erong* juga diklasifikasi berdasarkan penggunaan ragam hias sedangkan bentuk tinggalan *kandean dulang* yang ditemukan berbentuk tinggi dan rendah pada bagian kaki. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan ragam hias temuan pada Situs Marimbunna. Selain itu dilakukan juga analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak yang terkait situs dengan cara memilah informasi yang diperoleh dan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Tujuan analisis hasil wawancara ini dimaksudkan untuk mencari korelasi dengan keberadaan *erong* maupun temuan lainnya.

2.3 Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu penafsiran atau penjelasan terhadap data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini penulis menjelaskan tentang Situs Marimbunna sebagai penguburan Masyarakat Tikala, dengan menghubungkan data lapangan dan dikaitkan dengan penjelasan kebudayaan secara konseptual.